



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3931 - 3938

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama

Uzmal Himmah^{1✉}, Fadriati²

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia^{1,2}

E-mail: uzmalhimmah@gmail.com¹, fadriati@uinmybatusangkar.ac.id²

Abstrak

Seiring pergantian kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka saat ini di dunia pendidikan, hal tersebut berdampak pada guru dan siswa di berbagai bidang. Kurikulum Merdeka, yang melibatkan berbagai jenis pembelajaran intrakurikuler, meningkatkan pencapaian profil pelajar pancasila, namun masih menimbulkan banyak masalah bagi guru dan siswa, terutama dalam hal pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis problematika guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka saat ini. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru PAI dan sepuluh orang siswa SMP Negeri 3 Sawahlunto. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dengan mendeskripsikan tentang Kurikulum Merdeka dan problematika yang terjadi pada implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ditemukan bahwa problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP, menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, terbatasnya buku siswa, kurangnya kemampuan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek. Siswa juga merasakan kesulitan untuk mengikuti Kurikulum Merdeka terlebih pada soal yang berbasis AKM di mana siswa dituntut untuk berfikir kritis. Dengan waktu yang berkurang siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang bernarasi panjang dan kesulitan dalam mengoperasikannya.

Kata Kunci: problematika, guru PAI, Kurikulum Merdeka, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

This research is a qualitative study which aims to analyze the problems of PAI teachers in implementing the current independent curriculum. The subjects in this research were two PAI teachers and ten students of SMP Negeri 3 Sawahlunto. Data collection used observation and interview methods. Data was collected by describing the independent curriculum and the problems that occurred in the implementation of the independent curriculum. The research results found that teachers' problems in implementing the Merdeka Belajar Curriculum in planning, implementing and assessing learning were difficulties in analyzing CP, formulating TP and compiling ATP and Teaching Modules, determining learning methods and strategies, lack of ability to use technology, limited student books, lack of ability to use learning methods and media, teaching materials that are too broad, lack of time allocation for project-based learning. Students also find it difficult to follow the independent curriculum, especially on AKM-based questions where students are required to think critically. With reduced time, students experience difficulty in understanding questions with long narratives and difficulty in operating them.

Keyword: *problematics, PAI teacher, Independent Curriculum, Junior High School*

Copyright (c) 2023 Uzmal Himmah, Fadriati

✉ Corresponding author :

Email : uzmalhimmah@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6445>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 6 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pembelajaran dan kurikulum mempunyai keterkaitan yang erat dan saling berhubungan. Kurikulum dapat dipahami sebagai rencana atau pedoman pembelajaran yang menggambarkan tujuan, isi, metode dan penilaian pembelajaran yang disiapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia, kurikulum sudah sering mengalami perubahan. Sebagaimana dijelaskan Lasri YL dalam Astri Fifani, Safrizal, dan Fadriati (2023), menyatakan bahwa Kurikulum di Indonesia bergonta-ganti, tetapi tujuannya sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agar siswa mampu bersaing di era modern. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan sifatnya dinamis sebagai wujud perbaikan kualitas Pendidikan.

Sejalan pendapat di atas Pillawaty, Firdaus, Ruswandi, dan Syakuro (2023), menyatakan bahwa pemangku kepentingan pendidikan, khususnya pendidik, menghadapi tantangan dan tanggung jawab di Indonesia yang saat ini sedang meningkatkan kualitas pendidikan. Bagaimana bisa seorang guru dapat menularkan ilmu agar benar-benar memperbaiki sikap dan tindakan siswanya? Dengan kata lain, pendidik yang memenuhi standar kompetensi guru yang telah ditetapkan akan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, n.d. Pasal 10 ayat 1, yang mana menurutnya kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Pendidik yang memiliki keempat kompetensi tersebut harus mampu memenuhi tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendorong siswa menjadi cerdas, mandiri, dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan. Artinya, pendidik harus mampu meningkatkan potensi siswa menjadi orang yang sehat, cakap, mampu, kreatif, dan mandiri, serta menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kurikulum merdeka adalah program pendidikan yang diatur oleh pemerintah Indonesia yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan program yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, demografi siswa, dan tantangan dunia. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan nilai nasionalisme dan patriotisme, kemandirian siswa, kecerdasan dan keterampilan sosial, dan kemampuan kreatif (Sudirman, Hermansyah, & Mansyur, 2020). Menurut Barrian dalam Astri Fifani et al., (2023), kurikulum ini berpusat pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi secara mendalam. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk meningkatkan *soft skills* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka hadir disebabkan karena ingin mengembalikan paradigma pendidikan Indonesia sesuai dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang dimaksud adalah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui sistem pamong dan system among yang berlandaskan semboyan *ing ngarso sung tulodho, ing madya mbangun karso, tut wuri handayani*. Ketiga semboyan ini diharapkan terjadi terdapat keselarasan antara cipta, rasa, karsa dan budi pekerti (Irawati, Masitoh, & Nursalim, 2022). Selain itu Ki Hajar Dewantara menyajikan konsep pendidikan yang memberikan anak kebebasan lahir dan batin. Dalam hal ini siswa dapat mengembangkan kreativitas dalam diri sesuai dengan potensi yang dimiliki (Rahayu, Sa'adah, & Hidayatin, 2020). Dengan Kurikulum Merdeka ini guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

Jadi dalam Kurikulum Merdeka ini, guru dan siswa memiliki kebebasan untuk menentukan sistem belajarnya (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuannya saja namun juga langsung bersinggungan dengan lingkungannya. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka dan inovasinya, Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila (P5), akan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan ilmu pengetahuan sebagai proses penguatan lingkungan masyarakat.

Selain itu, menurut Zulaiha, Meldina, dan Meisin (2022), pemerintah merancang program belajar bebas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyiapkan siswa dan lulusan yang berprestasi untuk menghadapi

tantangan masa depan yang rumit. Kebebasan akademik terdiri dari kebebasan guru dan siswa untuk berpikir bebas. Kebebasan belajar mendorong pembentukan jiwa mandiri, di mana guru dan siswa dapat dengan leluasa dan senang memperoleh pengetahuan, perspektif, dan keterampilan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Penerapan Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa mengembangkan bakat dan kemampuannya. Keuntungannya adalah guru dapat mempermudah dan memberikan kebebasan kepada siswa. Di samping itu siswa juga dapat dengan mudah beradaptasi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kurikulum merdeka sudah memiliki modul pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan mendukung siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Jannah & Rasyid, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudirman et al. (2020) dalam artikel yang berjudul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”, menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia. Hasil penelitian Miladiah, Sugandi, dan Sulastini (2023) dengan judul “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung” menyatakan bahwa dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, SMP Bina Taruna banyak menemui kendala. Misalnya, konsep Kurikulum Merdeka yang masih belum dipahami dengan baik oleh pendidik, siswa, tenaga kependidikan bahkan orang tua, sehingga menghambat implementasinya. Ketidaktahuan pihak pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan bahkan orang tua akan mengakibatkan proses Merdeka Belajar tidak akan tercapai sepenuhnya sesuai konsep. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika apa saja yang dihadapi guru beserta siswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka saat ini.

Penelitian ini pada dasarnya membahas tentang hambatan-hambatan dan kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, namun terdapat juga perbedaan sehingga penelitian lebih fokus mengkaji konsep Merdeka Belajar dari perspektif ketidaksiapan pendidik dan pihak sekolah dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada permasalahan guru dalam melaksanakan program Merdeka Belajar pada kelas VII dan VIII di SMP Negeri 3 Sawahlunto, di mana merupakan salah satu sekolah yang menggagas pelaksanaan program Kurikulum Merdeka pada tahap pertama ini, sekaligus pada tahun ini, untuk tahun pelajaran 2023/2024 merupakan sekolah penggerak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam mendeskripsikan permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Subjek penelitian ini adalah dua orang guru PAI BP dan sepuluh orang siswa. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Sawahlunto yang terletak di Jl. Khatib Sulaiman Desa Talawi Hilir Kota Sawahlunto. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran PAI. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa, yang diberikan pertanyaan yang sama mengenai pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka dan permasalahan serta kendala yang dihadapi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan meliputi deskripsi hasil observasi dan wawancara. Proses penelitian dilakukan mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan terakhir pelaporan. Tahap persiapan ini diawali dengan pengurusan izin dan dilanjutkan dengan pertanyaan wawancara terkait pelaksanaan program penelitian independen dan permasalahannya. Tahap pelaksanaan meliputi melakukan observasi selama pembelajaran PAI berlangsung dan melakukan wawancara tatap muka dengan guru PAI dan siswa. Tahap penyusunan laporan meliputi pengorganisasian dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Sumber data yang digunakan adalah jurnal, buku, dan pengamatan langsung dari kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Sawahlunto. Karena peneliti terlibat langsung dalam subjek penelitian, teknik pengumpulan

data menggunakan pengamatan peserta. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid sesuai dengan kondisi lapangan, triangulasi digunakan untuk validasi data. Sumber data sekunder yang melibatkan wawancara dengan Kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik.

Untuk penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data sangat penting agar data yang diperoleh dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik seperti kecukupan referensial dan triangulasi sumber untuk menguji validitas data dengan menggunakan sesuatu yang ada di luar data untuk pengecekan atau digunakan dalam membandingkan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka Belajar merupakan salah satu program inisiatif menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar menyenangkan. Tujuan Merdeka Belajar adalah membantu pendidik, siswa dan orang tua hidup dalam suasana bahagia. Konsep Merdeka Belajar merupakan proses pendidikan yang harus menciptakan suasana menyenangkan. Terbersitnya Kurikulum Merdeka ini didasarkan pada filsafat progresivitas yang dikembangkan oleh Jhon Dewey, bahwa peserta didik memiliki hak untuk mengembangkan dirinya sesuai kapasitas, kompetensi dan kecerdasan pribadinya (Rosminda, Rosminda, & Fadriati, 2023).

Yusuf & Afriansyah dalam Rahayu et al. (2020) menyatakan bahwa konsep kebijakan Merdeka Belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru. Jadi hakikat Merdeka Belajar tersebut adalah menggali potensi sebesar-besarnya pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan mutu pembelajaran secara mandiri. Mandiri tidak hanya mengikuti birokrasi pendidikan tetapi benar-benar mengikuti inovasi pendidikan Hal ini sejalan dengan pendapat (Suryani, Muspawi, & Aprillizavivayarti, 2023) menyatakan bahwa konsep Kurikulum Merdeka ini pada dasarnya sejalan dengan Trilogi Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pembelajaran merdeka mendorong siswa untuk mengubah dan menyelesaikan masalah. Merdeka belajar dari perspektif filosofis berdasarkan humanisme dan konstruktivisme, artinya siswa harus memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka ingin pelajari dan mampu berkontribusi pada kehidupan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan juga berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri seseorang. Selama ini, pendidikan hanya menanamkan kecerdasan, tetapi tidak mengembangkan sikap perilaku yang berkarakter atau keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan (Ainia, 2020).

Sedangkan Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para pendidik. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran (Fathan, 2020). Fokus dari pada Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa (Habibi, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Sawahlunto, pelaksanaan program Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 ini sudah dimulai sekitar setahun yang lalu sedangkan penerapannya masih dilakukan secara bertahap pada kelas fase D1 dan fase D2 atau kelas VII dan VIII, sedangkan kelas IX masih melaksanakan kurikulum 2013. Dari observasi awal yang peneliti lakukan di SMPN 3 Sawahlunto, maka ditemukan data sebagai berikut.

Guru

Kurikulum merdeka memberi kepala sekolah, guru, dan siswa kesempatan untuk melakukan perubahan pada kurikulum, pembelajaran, dan masalah lainnya yang muncul dari aktivitas, kreativitas, dan peluang yang

tersedia. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hampir semua guru di SMPN 3 Sawahlunto telah mengikuti pelatihan atau pensosialisasian Kurikulum Merdeka diantaranya melalui kegiatan IHT yang dilaksanakan di SMPN 3 Sawahlunto. Guru awalnya ragu-ragu untuk menerapkan Kurikulum Merdeka ini. Namun setelah mendapatkan pencerahan tentang Kurikulum Merdeka baik melalui pelatihan maupun belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka tentu tidak akan langsung berjalan maksimal, begitu pun yang dirasakan oleh guru PAI di SMPN 3 Sawahlunto. Guru PAI kelas VII dan VIII menemui permasalahan dalam melaksanakan program Merdeka Belajar, yaitu guru belum mempunyai pemahaman yang mendalam tentang konsep program Merdeka Belajar, susah mengubah *mindset* untuk melakukan perubahan, kesulitan dalam menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, materi referensi yang terbatas, sehingga guru tidak punya banyak waktu dan kesulitan mencari bahan referensi. Untuk merancang dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru harus berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, yang sebelumnya guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Kepala SMPN 3 Sawahlunto dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belum semua guru merasa optimis akan hal itu, masih ada yang merasa belum siap, inilah yang selalu ditekankan oleh kepala sekolah agar semua guru mampu membuka diri untuk melakukan perubahan ke arah pendidikan yang lebih baik.

Siswa/Peserta Didik

Sedangkan imbas pada siswa adalah kurangnya pemahaman siswa tentang Kurikulum Merdeka ini, waktu mereka untuk memahami materi terbatas dan berkurang karena dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran PAI dilaksanakan 2 Jam dan 1 jam pelajaran untuk kegiatan P5. Dalam penilaian, siswa merasa kesulitan dalam memahami soal yang diberikan guru yang disajikan dalam bentuk soal cerita atau literasi yang membutuhkan analisis mendalam terkait apa yang diketahui, ditanyakan dan bagaimana menjawabnya. Dalam proses pembelajaran sebagian siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut kreativitas, berfikir kritis, kemandirian sehingga mereka kadangkala masih menunggu instruksi yang diberikan oleh guru. Namun hal ini akan dapat berubah sesuai dengan semakin mantapnya penerapan Kurikulum Merdeka belajar ini diterapkan bersama-sama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Wilmatasi, S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Sawahlunto mengungkapkan bahwa, “Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini sudah di laksanakan dari tahun ajaran 2022/2023 tepatnya Juli 2022 dengan sistem IKM mandiri berubah di kelas 7 (fase D1) dan pada tahun pelajaran 2023/2024 SMP 3 Sawahlunto di SK kan sebagai sekolah penggerak.” Selanjutnya beliau juga menambahkan yang penting sekali dipersiapkan bagi kita dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini adalah perubahan image untuk mau melakukan perubahan yang dimulai dari masing-masing diri kita, di samping itu dalam program Merdeka Belajar ada yang namanya Profil Pelajar Pancasila yang mana Profil Pelajar Pancasila ini merupakan sesuatu yang baru dan harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila ini memang perlu kita ubah cara pandang tersebut berdasarkan 6 karakter Profil Pelajar Pancasila yang semuanya perlu evaluasi, ini merupakan hal baru yang masih kita upayakan untuk diselesaikan dan dilaksanakan,” (Wilmatasi, 20 Oktober 2023).

Implikasi Kurikulum Merdeka tentu berimbas bagi guru dan siswa. Bagi guru, harus melakukan revisi terhadap perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat guru pada kurikulum sebelumnya. Guru juga harus selalu memperbaharui pengetahuan mereka tentang implementasi Kurikulum Merdeka agar perencanaan dan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Guru diminta untuk mempelajari Kurikulum Merdeka melalui Platform Merdeka Belajar (PMM) secara mandiri. Hal ini juga menjadi permasalahan bagi guru karena masih

ada guru yang terkendala dengan kemampuan IT, di samping keterbatasan waktu dalam mempelajari Kurikulum Merdeka.

Terkait dengan penilaian pada Kurikulum Merdeka terdapat tiga penilaian atau lebih dikenal dengan asesmen yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Permasalahan yang dihadapi guru adalah mereka masih kaget dan kesulitan dalam melakukan penilaian yang lebih rumit tersebut. Guru harus menggunakan instrument penilaian, mengobservasi perkembangan siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka. Guru masih belum siap karena harus memahami dulu komponen-komponen yang harus dinilai dan cara menilai hingga muncul nilai di rapor. Tidak hanya guru, siswa juga ketika ditanyakan tentang Kurikulum Merdeka juga belum memahaminya. Mereka hanya sekedar mengetahui namun belum memahami secara mendalam, sekedar melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Mereka belum ada inisiatif untuk mengembangkan diri melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hanya sebatas mengerjakan dan belum memaknai. Sehingga capaian kompetensi pada rapor belum maksimal. Hal ini seiring dengan pendapat Rahayu et al. (2020) bahwa keberhasilan dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah kepala sekolah dan guru harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah dapat mengajak dan mengubah *mindset* guru di sekolah untuk melakukan perubahan sehingga Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan baik.

Upaya guru untuk mengatasi problematika yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka belajar pada siswa Kelas VII dan VIII di SMPN 3 Sawahlunto adalah sebagai berikut.

1) Mengikuti kegiatan *In House Training* (IHT) yakni pelatihan internal sekolah untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mempersiapkan diri sebagai sekolah penggerak. Kegiatan IHT dilaksanakan selama 13 hari dimulai dari tanggal 10 sampai dengan 25 Juli 2023.



Gambar 1. Kegiatan *In House Training* (IHT) (1)

2) Melakukan pertemuan rutin dengan kelompok MGMP masing-masing mata pelajaran. Kegiatan MGMP dilaksanakan minimal 2 kali sebulan yang dilaksanakan oleh masing-masing mata pelajaran di sekolah-sekolah secara bergiliran. Melalui kegiatan MGMP ini pemahaman tentang Kurikulum Merdeka akan semakin baik bagi guru-guru SMPN 3 Sawahlunto.

3) Pendampingan dengan PMO dan pendampingan dengan khusus *coaching* kepala sekolah.

4) Memaksimalkan peran guru penggerak dalam menanamkan budaya positif di SMPN 3 Sawahlunto. *Alhamdulillah* SMP Negeri 3 Sawahlunto sudah memiliki 3 orang guru penggerak yang akan ikut membantu menerapkan Kurikulum Merdeka ini.

5) Belajar secara mandiri atau berkelompok melalui *platform* Merdeka Mengajar (PMM).

6) Mengikuti pelatihan media pembelajaran Canva yang diadakan oleh SMPN 3 Sawahlunto dengan narasumber dari Dinas Pendidikan.



Gambar 2. Pelatihan Media Pembelajaran Canva

7) Mengadakan sosialisasi dengan orang tua dan komite sekolah untuk meningkatkan dukungan dari orang tua dan masyarakat, meningkatkan sarana *wifi* dan memasang *in focus* di setiap lokal terutama kelas VII dan VIII serta mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.



Gambar 3. Sosialisasi Dengan Orang Tua dan Komite Sekolah

Terdapat kesesuaian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di mana problematika penerapan Kurikulum Merdeka ini tentu dirasakan terutama sekali oleh guru dan siswa. Untuk itu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka khususnya di sekolah penggerak tentu tergantung pada Kepala Sekolah dan guru serta lingkungan yang mendukungnya. Namun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu komunikasi itu tidak dari kepala sekolah saja namun juga dari semua unsur yang ada yakni guru, siswa, tenaga kependidikan, pegawai sekolah, komite sekolah, orang tua dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Semua unsur berperan aktif untuk menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 3 Kota Sawahlunto. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama peneliti merekomendasikan agar dilakukan pembahasan yang lebih luas lagi mengenai faktor dan upaya dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terlihat bahwa guru kesulitan menerapkan Kurikulum Merdeka, baik pada saat pembelajaran di kelas maupun pada saat penilaian. Siswa belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka dan hanya mengikuti arus saja, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan berbasis AKM karena waktu literasi, waktu pembelajaran yang lebih singkat, dan keterbatasan sarana prasarana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang sudah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian artikel ini sehingga artikel dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>

- 3938 *Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama – Uzmal Himmah, Fadriati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6445>
- Astri Fifani, N., Safrizal, & Fadriati. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sd Kota Batusangkar. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(1), 19–27.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1560.
- Habibi, D. F. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar : Analisis Prinsip dan Aksioma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 5(1), 31–41.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor, 1*, 602–611.
- Rahayu, E., Sa'adah, F. D., & Hidayatin, A. N. (2020). Analisis Problematika Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Eka. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 77–88.
- Rosminda, T., Rosminda, T., & Fadriati, F. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 192–202.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041–3052. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>
- Sudirman, Hermansyah, & Mansyur. (2020). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.